

**PENDEKATAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS)
 DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS
 SISWA SMP NEGERI 1 DUKUPUNTANG**

Hikmah Nida Lutfia, Heny Rohayani, Beben Barnas

Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola,
 Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Email Hikmahnidlut@gmail.com, Rohayaniheny@gmail.com, Barnasbeben@yahoo.com

Abstrak

Rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terhadap peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari. Secara spesifik permasalahan dalam dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana kreativitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Dukupuntang setelah diterapkannya pendekatan HOTS dalam pembelajaran seni tari. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VIII I di SMP Negeri 1 Dukupuntang dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kreativitas siswa setelah diterapkannya pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran seni tari. Dibuktikan dengan hasil uji t yang diperoleh t_{hitung} sebesar 24,13 dan t tabel 1,706. Dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ini menunjukkan bahwa pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) signifikan terhadap peningkatan kreativitas siswa.

Kata kunci : *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), Pembelajaran Seni Tari, Kreativitas

PENDAHULUAN

Dalam rangka mengembangkan kreativitas, tentunya guru perlu menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran akan berpengaruh pada hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran di kelas. Guru dapat melakukan pendekatan yang tepat dengan mempelajari karakteristik siswa agar pendekatan yang digunakan dapat mencapai apa yang diharapkan dari tujuan pembelajaran, sehingga optimalisme yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Pada kenyataannya di dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran, banyak ditemukan permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi dan dicari solusi secara efektif demi meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Pendidikan di Indonesia masih menekankan pada otak kiri saja, padahal

seiring berjalannya waktu kita memerlukan penggunaan otak kanan (kreativitas) untuk mewujudkan sesuatu yang baru atau bahkan untuk keberlangsungan hidup manusia. Indra (2006) menyatakan bahwa

Pada kenyataannya, dunia pendidikan di Indonesia *mainstream* paradigma utama yang cenderung hanya memperkuat kekuatan otak kiri (intelektual). Sementara pengembangan otak kanan (kreativitas) masih kurang. Dampak dari paradigma yang terjadi sekarang adalah minimnya kreativitas yang dimiliki orang-orang berpendidikan. (hlm. 129)

Hal yang sama ditegaskan oleh Guilford (dalam Munandar, 2009, hlm. 9) dengan pidatonya yang terkenal pada tahun 1950 berupaya menarik perhatian terhadap masalah kreativitas dalam pendidikan, yaitu bahwa “pengembangan kreativitas ditelantarkan dalam

pendidikan formal padahal ini amat bermakna bagi pengembangan kompetensi individu secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni budaya.”

Rendahnya kreativitas siswa juga terjadi dalam pembelajaran seni budaya, terutama seni tari. Masalah ini disebabkan karena kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kreativitas siswa jarang dilatih. Rendahnya kreativitas siswa dilihat dari indikator kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*), serta perumusan kembali (*redefinition*) menjadi salah satu masalah yang harus diselesaikan dalam proses pendidikan. Dalam pembelajaran seni tari di kelas, siswa masih kurang melahirkan ide-ide dalam membuat gerak tari, kurang melakukan gerak tari dengan luwes, kurang membuat gerak tari yang unik, kurang mengembangkan produk tari yang dihasilkan dalam pembelajaran, serta kurang dalam memeragakan atau mendemonstrasikan gerak tari dengan baik.

Permasalahan rendahnya kreativitas dalam pembelajaran seni tari juga bisa diakibatkan dari berbagai faktor. Diantaranya faktor guru yang masih kurang paham dalam mengembangkan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran seni tari. Penggunaan pendekatan yang hanya menitikberatkan kepada pembelajaran satu arah, akan menyulitkan siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Yunus (dalam Helmawati, 2019, hlm. 11) menyatakan bahwa “masih berlangsungnya sistem pengajaran disekolah-sekolah dengan pola pengajaran klasik maupun feodal, sehingga ketergantungan pada guru sangat tinggi. Akibatnya kreativitas dan kemandirian peserta didik lambat berkembang, keberagaman sering tidak terpenuhi, kemudian mutu pendidikan yang tinggi sulit dicapai.”

Permasalahan dalam pembelajaran seni tari terutama siswa yang masih memiliki kreativitas rendah, tentunya merupakan sebuah hal yang perlu diatasi dengan berbagai jenis solusi untuk menyelesaikannya. Rendahnya kreativitas tentu berakibat kepada rendahnya

hasil dari proses pembelajaran pada mata pelajaran seni tari yang pada akhirnya akan menyebabkan menurunnya kualitas pendidikan Indonesia. Yang dapat dilakukan seorang guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik adalah dengan mengembangkan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran seni tari di kelas. Salah satu contohnya adalah dengan menerapkan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) mencoba berinovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengembangkan pendekatan baru yaitu pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang diharapkan akan dapat merubah kompetensi siswa. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerjasama (*collaboration*), dan kepercayaan diri (*confidence*).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan keterampilan untuk menghasilkan ide atau gagasan, memecahkan masalah hingga pengambilan keputusan. Menurut Resnick (dalam Ariyana, 2019, hlm. 6) menyatakan bahwa “keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar.” Keterampilan tersebut digunakan dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini juga digunakan untuk menggarisbawahi berbagai proses berpikir tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom.

Keterampilan berpikir dibagi menjadi dua bagian. Keterampilan berpikir tingkat tinggi pada taksonomi bloom merupakan urutan tingkat berfikir (kognitif) dari rendah ke tinggi. Menurut Bloom (dalam Ariyana, 2019, hlm. 6) menyatakan bahwa “keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses

pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*). Sedangkan keterampilan tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*)."

Pada ranah kognitifnya, *Higher Order Thinkng Skills* (HOTS) berada pada level analisis, sintesis dan evaluasi. Oleh Krathworl & Anderson (dalam Julianingsih, 2017) menyatakan bahwa "dalam Taksonomi Bloom yang telah direvisi kemampuan berpikir tingkat tinggi melibatkan analisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta atau kreativitas (C6) dianggap berpikir tingkat tinggi."

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merangsang siswa untuk menginterpretasikan, menganalisa atau bahkan mampu memanipulasi informasi sebelumnya sehingga tidak monoton. Pendekatan ini digunakan apabila seseorang menerima informasi baru dan menyimpannya untuk kemudian digunakan atau disusun kembali untuk keperluan *problem solving* berdasarkan situasi. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan dampak pembelajaran bagi siswa maupun guru. Kelebihan pendekatan ini dibanding dengan pendekatan lain adalah dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma penelitian kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Bentuk desain eksperimen yang dipilih yaitu *pre-experimental design*. metode eksperimen digunakan karena memiliki hubungan sebab dan akibat yang dalam hal ini dengan adanya pendekatan HOTS akan menimbulkan sebab dan akibat setelah dilakukannya proses pembelajaran. Penelitian ini

dilaksanakan di SMP Negeri 1 Dukupuntang yang beralamat di Jalan Dukuhpuntang, Cikalahang Kabupaten Cirebon 45625. Dalam penelitian ini peneliti menjadikan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Dukupuntang sebagai partisipan sekaligus subjek penelitian pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dengan jumlah populasi 290 siswa dan sampel siswa kelas VIII karena diketahui kelas ini merupakan salah satu kelas yang memiliki siswa dengan kreativitas rendah. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi, digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diamati secara nyata, dalam hal ini yaitu kejadian yang ada di kelas sampel. Pedoman tes yang digunakan berupa tes kreativitas siswa dan tes praktik yang diberikan sebelum dan sesudah *treatment*. Pedoman wawancara, berisi sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dilakukan oleh peneliti. Wawancara akan dilakukan pada guru seni budaya dan perwakilan siswa. Begitu juga dengan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya, studi pustaka, observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan peneliti diantaranya, menyusun distribusi frekuensi sesuai dengan sampel yang diterapkan *treatment*, kemudian di uji normalitas untuk memeriksa keabsahan dalam penyebaran data, selanjutnya uji signifikansi dan menguji hipotesis awal. Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu:

Ho :Pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) tidak dapat meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran seni tari pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Dukupuntang.

Ha :Pendekatan *Higher Ordre Thinking Skills* (HOTS) dapat meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran seni tari pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Dukupuntang.

HASIL TEMUAN

Kreativitas Siswa Kelas VIII SMP Setelah Penerapan Pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Seni Tari

Pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan guna meningkatkan kreativitas siswa. Selama proses pembelajaran menggunakan pendekatan tersebut peneliti banyak melakukan stimulus pertanyaan untuk mendorong memunculkan pikiran-pikiran orisinil dan kreativitas siswa. Pengimplementasian pembelajaran seni tari dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dilakukan dengan langkah-langkah yakni melakukan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan produk, menyusun jadwal pembuatan, memonitor keaktifan dan perkembangan produk, serta menguji hasil evaluasi pengalaman belajar.

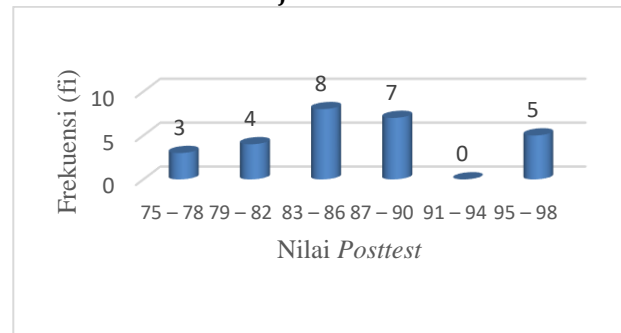
Pendekatan tersebut diterapkan pada pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kreativitas siswa. Keterampilan berpikir kritis dan kreatif berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi pemecah masalah yang baik dan mampu membuat keputusan maupun kesimpulan yang matang dan mampu dipertanggungjawabkan secara akademis. Dengan pendekatan ini siswa dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas dan berargumen dengan baik. Selain itu siswa dituntut untuk mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. Sehingga dalam pembelajaran akan menjadi lebih hidup dan mampu memaksimalkan kreativitasnya. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai.

Untuk mengetahui hasil penerapan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran seni tari pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Dukupuntang maka dilakukan *posttest* kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan hasil *pretest*. Setelah *treatment* diberikan selama proses pembelajaran maka akan terlihat perbandingan antara nilai

pretest dan *posttest* dalam meningkatkan kreativitas siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat dengan menggunakan *treatment*, maka dapat dilihat bahwa kreativitas siswa selama pembelajaran seni tari di kelas rata-rata berada pada kategori A yakni “sangat baik”. Hal ini dapat dilihat dari berbagai hal salah satunya yaitu siswa berperan aktif dalam mengembangkan ide-ide dalam membuat gerak tari berdasarkan pola lantai dengan baik. Tentunya hal tersebut menandakan bahwa pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran seni tari dapat mempengaruhi kreativitas siswa menjadi lebih baik.

Diagram
Nilai Posttest Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari



Berdasarkan grafik di atas, maka dapat diketahui, bahwa hasil nilai *posttest* kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari dapat digolongkan menjadi enam tabel distribusi frekuensi. Siswa yang mendapat nilai antara 75 – 78 berjumlah 3 orang, siswa yang mendapat nilai antara 79 – 82 berjumlah 4 orang, siswa yang mendapat nilai antara 83 – 86 berjumlah 8 orang, siswa yang mendapat nilai antara 87 – 90 berjumlah 7 orang, siswa yang mendapat nilai antara 91 – 94 berjumlah 0 orang, dan siswa yang mendapat nilai antara 95 – 98 berjumlah 5 orang, dengan jumlah total siswa kelas sampel sebanyak 27 orang. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dikategorikan kriteria penilaian yaitu:

- 85 – 100 = A (Sangat Baik)
- 75 – 84 = B (Baik)

65 – 74 = C (Cukup)
 < 60 = D (Kurang)

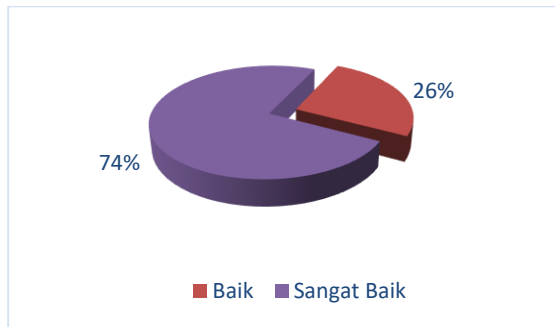
Adapun nilai *posttest* kreativitas siswa setelah diberikan *treatment* adalah sebagai berikut:

1. Nilai 75 – 78 sebanyak 3 orang siswa dengan kategori baik.
2. Nilai 79 – 82 sebanyak 4 orang siswa dengan kategori baik.
3. Nilai 83 – 86 sebanyak 8 orang siswa dengan kategori sangat baik.
4. Nilai 87 – 90 sebanyak 7 orang siswa dengan kategori sangat baik.
5. Nilai 91 – 94 sebanyak 0 orang siswa dengan ketegori sangat baik.
6. Nilai 95 – 98 sebanyak 5 orang siswa dengan ketegori sangat baik.

Berdasarkan pengkategorian nilai siswa di atas, maka dapat dibuat dalam bentuk diagram persentase untuk melihat dan membandingkan pengkategorian nilai siswa. Berikut adalah persentase nilai siswa dalam bentuk diagram.

diagram 4.1

Persentase Nilai Posttest Kreativitas Siswa



Berdasarkan diagamam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *posttest* kreativitas siswa yaitu 26% siswa memiliki nilai dengan kategori baik, dan 74% siswa memiliki nilai dengan kategori sangat baik. Dangan adanya pengkategorian tersebut maka dapat dilihat adanya peningkatan kreativitas siswa setelah diterapkannya *treatment* menggunakan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran seni tari.

Selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini merupakan

pengolahan data *pretetst* dan *posttest* yang telah dilakukan, sehingga dapat diketahui apakah pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran seni tari berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap kreativitas siswa. Sebelum dilakukan uji hipotesis atau uji t, peneliti melakukan uji normalitas data *pretest* dan *posttest*. Uji normalitas ini dilakukan untuk memeriksa keabsahan penyebaran data dalam penelitian ini. Adapun hasil uji normalitas tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PRETEST	.169	27	.047	.924	27	.051
POSTTEST	.113	27	.200*	.945	27	.157

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan uji normalitas menggunakan IBM SPSS 22 dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* pada penelitian ini berdistribusi normal.

Hal ini dikarenakan nilai signifikansi yang diperoleh pada pretest yakni 0,051 > 0.05 dan nilai signifikansi yang diperoleh pada posttest yakni 0,157 > 0.05. Sehingga analisis untuk uji t dapat dilakukan. Adapun hasil *pretest* dan *posttest* kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari adalah sebagai berikut:

Tabel 4.

Distribusi Nilai Pretest, Posttest, dan Gain Siswa

Σ	Nilai		d (Posttest - Pretest)	d ²
	Pretest	Posttest		
	1535	2330	795	24475

Berdasarkan Distribusi Nilai Pretest, Posttest, dan Gain Siswa diketahui jumlah sampel

terdapat 27 orang, untuk mengetahui deviasi masing-masing subjek, maka terlebih dahulu mencari mean dari perbedaan pretest dan posttest dengan rumus sebagai berikut:

$$Md = \frac{\Sigma d}{n} = \frac{795}{27} = 29,44$$

Dari perhitungan di atas, diketahui mean dari pretest dan posttest sebesar 29,44. Selanjutnya adalah mencari kuadrat deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Sigma x^2 d &= \Sigma d^2 - \left(\frac{(\Sigma d)^2}{n} \right) \\ &= 24.475 - \left(\frac{(795)^2}{27} \right) \\ &= 24.475 - 23.408,33 \\ &= 1.066,67 \end{aligned}$$

Selanjutnya peneliti melakukan uji signifikansi untuk menguji signifikansi rata-rata nilai X dan Y digunakan rumus hitung Uji-t sebagai berikut.

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\Sigma x^2 d}{n(n-1)}}}$$

Keterangan :

Md : Mean dari perbedaan antara Pretest (X) dan Posttest (Y)

Xd : Deviasi masing-masing subjek (d-md)

$\Sigma x^2 d$: Jumlah kuadrat deviasi

N : Jumlah populasi pada sampel

df : Ditentukan dengan n-1

Maka nilai t adalah

$$\begin{aligned} &= \frac{29,44}{\sqrt{\frac{1.066,67}{27(27-1)}}} \\ &= \frac{29,44}{\sqrt{\frac{1.066,67}{702}}} \\ &= \frac{29,44}{\sqrt{1,51}} \\ &= \frac{29,44}{\sqrt{1,22}} \\ &= 24,13 \end{aligned}$$

Dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} yaitu 24,13. Nilai t_{tabel} dicari pada tabel distribusi t dengan dengan db = n - 1, db = 27 - 1, db = 26 ; dan taraf signifikansi $\alpha = 5\% = 0,05$ maka $t_{tabel} = 1,706$. Untuk pengambilan keputusan ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan

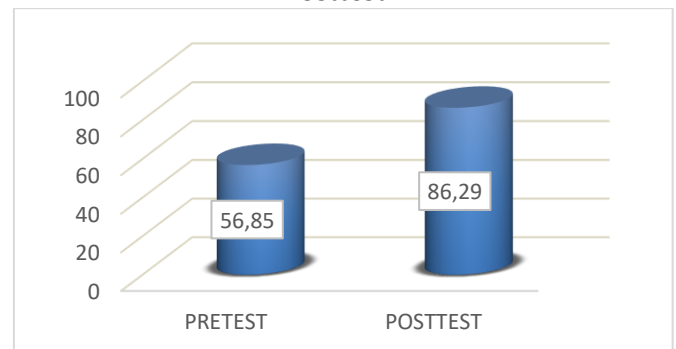
t_{tabel} , Adapun perbandingannya adalah sebagai berikut:

Ho : Pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) tidak dapat meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran seni tari pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Dukupuntang.

Ha : Pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dapat meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran seni tari pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Dukupuntang.

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diperoleh $t_{hitung} = 24,13$ sedangkan $t_{tabel} = 1,706$. Terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka artinya Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diterapkannya *treatment* terdapat peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari. Perbandingan nilai pretest dan posttest kreativitas siswa digambarkan melalui diagram berikut:

Perbandingan Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest



Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa hasil pretest dan posttest siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada saat pretest nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 75. Sedangkan pada saat posttest nilai terendah 75 dan tertinggi 95. Untuk rata-rata nilai keseluruhan pada pretest yakni 56,85 dengan kategori "kurang", berbeda dengan nilai posttest dimana nilai rata-rata posttest yakni 86,29 dengan kategori "sangat baik". Hasil uji hipotesis diperoleh t_{hitung} sebesar 24,13, sehingga taraf signifikansinya ($100\% - 24,13\% = 75,87\%$), artinya pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) signifikan terhadap peningkatan

keaktivitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Dukupuntang.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat dengan menggunakan *treatment*, maka dapat dilihat bahwa kreativitas siswa selama pembelajaran seni tari di kelas rata-rata berada pada kategori A yakni "sangat baik". Tentunya hal tersebut menandakan bahwa pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran seni tari dapat mempengaruhi kreativitas siswa menjadi lebih baik. Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti melakukan pengamatan terhadap apa yang dilakukan siswa di dalam kelas berdasarkan lembar observasi. Peneliti mengamati masing-masing siswa dan memberikan penilaian dengan kriteria penilaian yang telah dibuat.

Peneliti melihat sebagian besar siswa berperan aktif dalam mengembangkan ide-ide dalam membuat gerak tari berdasarkan pola lantai dengan baik. Hal ini tentu menjadi proses awal yang baik dimana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang merupakan salah satu ciri indikator dari kreativitas yaitu kelancaran (*fluency*). Peneliti juga melihat bahwa sebagian besar siswa mampu membuat gerakan yang unik dan mampu membuat pola lantai yang berbeda dengan siswa lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator dari kreativitas yaitu keaslian (*originality*) mulai ada pada masing-masing siswa.

Gerakan yang dihasilkan siswa bukan lagi meniru gerakan yang ada video, melainkan mengadaptasi atau memperkaya gerakan yang mereka lihat, siswa mampu mengembangkan ide-ide dalam membuat gerak tari berdasarkan pola lantai secara detail. Hal ini tentu sesuai dengan indikator penguraian (*elaboration*) berupa memerinci atau mengembangkan gerak tari. Siswa juga mampu melakukan gerak tari berdasarkan pola lantai dengan luwes sesuai dengan indikator keluwesan (*flexibility*). Dalam indikator merumuskan kembali (*redefinition*) ditandai dengan siswa mampu merumuskan

kembali ide-ide dalam membuat pola lantai pada gerak tari kepada siswa lain.

Setelah peneliti mengumpulkan data yang diperoleh selama proses pembelajaran kemudian peneliti mengolah dengan statistik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata kreativitas siswa mengalami peningkatan dari 56,85 menjadi 86,29 setelah diterapkannya pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Berdasarkan hasil analisis data dari awal sebelum *treatment* hingga setelah adanya *treatment* yang diberikan kepada siswa selama empat pertemuan, maka peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dapat mempengaruhi kreativitas siswa dengan ditandai adanya peningkatan nilai.

Setelah didapat analisis *pretest* dan *posttest* kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari menggunakan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Peneliti mencoba melihat pula bagaimana peningkatan kreativitas yang diperoleh dari siswa yang diperoleh dan dianalisis skor *pretest* dan *posttest* berdasarkan penskoran masing-masing indikator. Indikator tersebut yakni kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*), serta perumusan kembali (*redefinition*).

Berdasarkan hasil analisis data *posttest* dengan pengolahan data statistik didapat bahwa nilai-nilai rata *posttest* siswa adalah 86,29 dengan persentase 74% siswa berada pada kategori "sangat baik". Setelah dilakukan perhitungan data, peneliti melakukan uji analisis atau uji t.

Peneliti melakukan uji analisis data dan penerikan kesimpulan. Hasil uji hipotesis diperoleh t_{hitung} sebesar 24,13, sehingga taraf signifikansinya ($100\% - 24,13\% = 75,87\%$), artinya pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) signifikan terhadap peningkatan kreativitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Dukupuntang.

KESIMPULAN

Tercapainya tujuan pembelajaran

merupakan salah satu hal yang menjadi prioritas dalam pembelajaran. Penggunaan pendekatan pembelajaran tentu akan berpengaruh pada hasil akhir pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti, pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran seni tari merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yakni berupa kreativitas.

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari, yaitu dengan menggunakan pendekatan yang mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merangsang siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran tentu dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas.

Setelah siswa mengalami proses pembelajaran menggunakan *treatment*, selanjutnya peneliti mencoba untuk melihat nilai yang diperoleh siswa pada pertemuan akhir (*posttest*). Siswa memiliki rata-rata *posttest* sebesar 86,29 dengan kategori "sangat baik". Hasil penelitian ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa dari selisih *pretest* dan *posttest*. Perolehan nilai siswa pada saat *pretest* yaitu 56,85 dan meningkat pada saat *posttest* menjadi 86,29. Hal ini dibuktikan juga dengan uji hipotesis yang dilakukan, hasil analisis uji t menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) signifikan terhadap peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Dukupuntang.

REFERENSI

- Ali, M., & Asrori, M. (2011). Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariandari, W. P. (2015). Mengintegrasikan Higher Order Thinking dalam Pembelajaran Creative Problem Solving. Seminar Nasional Matematik dan Pendidikan Matematika, UNY, 491.
- Arifin, Z. (2012). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyana, Pudjiastuti, Bestary, & Zamroni. (2019). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ariyana, Y. (2019). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aunurrahman. (2011). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta, cv.
- Badrudin. (2014). Manajemen Peserta Didik. Jakarta Barat: PT Indeks.
- BSNP. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang No 20 tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (Higher Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. PRISMA, Prosiding

Seminar Nasional Matematika, 1, 170-176.

Djamarah, S. B. (2000). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, O. (2006). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Thomas, F. (2019). Pengembangan Asesmen Kognitif Aspek Higher Order Thinking Skill pada Pembelajaran Vokasi. (Tesis). Sekolah Pasa Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

Witherington, H. C. (1978). Educational Psychology. terjemahan M Buchori, Jakarta: Aksara Baru.